

Cala Ibi Nukila Amal

Membina Kompetensi Berbahasa dan Bersastra Indonesia

China In Life’s Foreground

What Light Can Do

In Between, Di Antara

Tales from Djakarta

LALUBA

Tempo

Dari zaman citra ke metafiksi

Cala Ibi

Book Of Forbidden Feelings.The - Hard Cover

Akissi: Tales of Mischief

Solilokui strukturalisme cerita pendek dan kematiannya di tangan Cerpenis

Pada Masa Intoleransi

The Original Dream

The Magical Life of Long Tack Sam

Palm Trees in the Snow

PROSA (Dari Teori, Rancangan, Hingga Penulisan Artikel Ilmiah)

Anatomy of Fear

Kitab Kritik Sastra

Cala Ibi

Inilah Resensi

Radikus Makankakus

In Love with the World

Saksi Kata

Arts, Popular Culture and Social Change in the New Indonesia

Dari Zaman Citra Ke Metafiksi

Mengakari Teks Menjelajahi Ko(n)teks

Force Majeure

A New English-Hindustani Dictionary

Menulis dan Berpikir Kreatif

Saman

Pengkajian kritik sastra Indonesia

Review of Indonesian and Malaysian Affairs

The Last Kestrel

Area X

Ellipsis

Excerpts from the novel Cala Ibi

Man Tiger

Vengeance is Mine, All Others Pay Cash

Cala Ibi Nukila Amal

Downloaded from archive.imba.com by guest

CANTRELL KENZIE

Membina Kompetensi Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kepustakaan Populer Gramedia

Ingin menulis tapi tak bisa? Merasa punya ide tapi tidak bisa menuangkan? Atau, merasa tak ada ide kreatif sama sekali? Buku ini memberi banyak tips sederhana dan praktis yang orisinal.

Ber cerita itu pada dasarnya sesederhana Ci-Luk-Ba! Untuk membuat bank ide, gunakan 4 Pola Pikir. Juga ada tips untuk membangun gaya bahasa yang indah dan otentik. Prinsip-prinsip yang diberikan di sini tak hanya berguna untuk penulisan, tetapi juga untuk kreativitas di bidang lain.

Ayu Utami adalah penulis yang tak hanya produktif dan konsisten, tapi juga mendapatkan penghargaan nasional dan internasional, antara lain Prince Clause Award (2000) untuk bidang kebudayaan. Ia memperkenalkan Óspiritalisme kritisÓ pertama dalam novel Bilangan Fu (2008) dan mengembangkan konsep itu untuk kelas menulis dan berpikir kreatif. Selain di dalam negeri, ia pernah mengajar penulisan kreatif di India dan Austria. Bukunya diterbitkan dalam sepuluh bahasa asing; yang terbaru Hongaria.

China In Life’s Foreground HarperCollins UK

Buku merupakan acuan penulisan telaah sastra Indonesia kontemporer. Pembaca dapat menemukan apa saja isu-isu mutakhir dalam sastra Indonsia dan teori-teori yang dipakai untuk membahas karya sastra. Buku ini bisa menjadi pegangan para kritikus sastra, pesastra, akademisi, mahasiswa, pelajar, dan pembaca sastra pada umumnya. Telaah sastra kita hari ini bergerak di antara cultural studies dan pemberhalaan teori. Cultural studies cenderung menempatkan karya sastra sebagai catatan sosial, pemberhalaan teori membuat penelaah karya takluk di hadapan teori. Situasi ini membuat karya sastra kurang merdeka, dan kadang susah dinikmati. Buku ini menangkap gelagat itu dengan menampilkan telaah 13 penulis hasil dua kali sayembara Dewan Kesenian Jakarta 2007 dan 2009. Ikut dibahas dalam tulisan mereka novel Cala Ibi (Nukila Amal),Misteri Perkawinan Maut (S. Mara Gd),Saman(Ayu Utami),Jangan Main-main (dengan Kelaminmu) (Djenar Maesa Ayu), puisi Acep Zamzam Noor, dan Afrizal Malna.

What Light Can Do Penguin

The colours of the heart cannot be captured on a flag. And what can science explain about your suffering? What do the numbers say about the memories that haunt you in dreams? —Robin Block,

‘Inner War.’ One day, I stripped off my childhood to arrive at a passage towards to adulthood Overseas —Angelina Enny, ‘One Day I Crossed.’ Too often, Indonesia and the Netherlands present their shared history as two separate stories that barely seem to touch one another. Grand narratives of heroes, victims, soldiers and flags. But where is the common ground? Where can we place the subtle twists of fate and ambiguities of the heart? What do we do with the personal stories that fit neither country nor flag? In Between brings two worlds together in poems, personal stories and mantras. Robin Block (NL) and Angelina Enny (ID) create an in-between world of the past and present, the mythical and the real, the personal and the universal. What happens when we share our most personal stories? And listen to the sounds of our memories and dreams, the voices of our ancestors?

In Between, Di Antara GagasMedia

Sudah dikenal secara luas bahwa Arif Bagus Prasetyo adalah salah seorang kritikus sastra Indonesia terkuat saat ini. Bahkan, ia dikenal pula sebagai penyair dengan sajak-sajaknya yang berisi dan penerjemah kompeten yang telah menerbitkan puluhan terjemahan. Kita cukup bersyukur bahwa di tengah-tengah langkanya buku kritik sastra, ia menghadirkan kepada kita

buku Saksi Kata yang spesial ini. Tulisan-tulisannya bernas, mendalam, dan ide-idenya acapkali “mengagetkan”. Ia banyak mengambil sudut pandang yang berbeda, bahkan kadang terlupa oleh kita, dan diolahnya menjadi sajian pemikiran yang segar dan menggugah. Buku ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama menyajikan kritik prosa dan puisi sejumlah penyair dan prosais besar Indonesia, macam Chairil Anwar, Amir Hamzah, Nukila Amal, dan lain-lain. Bagian kedua mengajukan—beberapa juga menjawab—problem-problem serius dalam kritik sastra kita. Ia mencoba menghadirkan argumen teoretis kritik sastranya H. B. Jassin, metakritik atas kritik sastranya Subagio Sastrowardoyo, dan juga membongkar kembali beberapa “pakem” dalam wacana sastra kontemporer. Bagian ketiga memblejeti hal-hal yang menjadi masalah pelik dalam penerjemahan karya sastra. Ia, misalnya, membandingkan dua terjemahan Indonesia *The Old Man and the Sea* dengan teks asli dari Ernest Hemingway, terjemahan Kakawin Sumanasantaka dan Dharma Patanjala, dan lain-lain.

Tales from Djakarta Gramedia Pustaka Utama

A full-color graphic memoir inspired by the award-winning documentary-and the life and mystery of China's greatest magician. Who was Long Tack Sam? He was born in 1885. He ran away from Shangdung Province to join the circus. He was an acrobat. A magician. A comic. An impresario. A restaurateur. A theater owner. A world traveler. An East-West ambassador. A mentor to Orson Welles. He was considered the greatest act in the history of vaudeville. In this gorgeous graphic memoir, his great-granddaughter, the artist and filmmaker Ann Marie Fleming, resurrects his fascinating life for the rest of the world. It's an exhilarating testament to a forgotten man. And every picture is true. Watch a QuickTime trailer for this book.

LALUBA Text Publishing

Universally lauded poet Robert Hass offers a stunning, wide-ranging collection of essays on art, imagination, and the natural world—with accompanying photos throughout. What Light Can Do is a magnificent companion piece to the former U.S. Poet Laureate's Pulitzer Prize and National Book Award-winning poetry collection, *Time and Materials*, as well as his earlier book of essays, the NBCC Award-winner *Twentieth Century Pleasures*. Haas brilliantly discourses on many of his favorite topics—on writers ranging from Jack London to Wallace Stevens to Allen Ginsberg to Cormac McCarthy; on California; and on the art of photography in several memorable pieces—in *What Light Can Do*, a remarkable literary treasure that might best be described as “luminous.”

Tempo Yayasan Pustaka Obor Indonesia

NYPD sketch artist Nate Rodriguez possesses a remarkable gift. From the smallest clues—an off-hand comment, a brief flash of fear in a victim's eyes—he is able to create an uncanny likeness of the assailant. Now Detective Terri Russo needs his help to solve a particularly shocking series of murders, perpetrated by a psychopath who enjoys drawing pictures of his crimes before committing them. Nate is being asked to enter the dark, twisted mind of a monster—to re-create a face that no one has lived to identify. But as a portrait slowly begins taking shape in Nate's mind and on the page, an electrifying game of cat and mouse reaches an unexpected new level—as a brilliant killer uses his own unique talents to turn the investigation in a terrifying new direction... A breathtakingly original novel of suspense, Jonathan Santlofer's *Anatomy of Fear* mixes prose and pictures to create a story that burns its way into the brain and brilliantly revitalizes the crime fiction genre.

Dari zaman citra ke metafiksi Cornell University Press

Sebagai sastrawan, Goenawan Mohamad juga memberikan ceramah, kuliah, atau sambutan dalam beberapa acara kebudayaan, juga di beberapa universitas, di dalam dan di luar negeri. Buku ini merupakan kumpulan teks-teks presentasi itu—di antaranya berupa terjemahan dari bahasa Inggris. Goenawan kini ikut mengelola Komunitas Salihara, yang menyelenggarakan pertunjukan teater, tari, musik, sastra dan seni rupa—di samping program kuliah filsafat dan kelas penulisan dan seni peran. Sebelum Komunitas Salihara, ia aktif di Komunitas Utan Kayu yang sampai hari ini masih terus dengan program-program ukuran kecil. Ia juga terus menulis. Kumpulan esai pendeknya, *Catatan Pinggir*, sudah mencapai 12 jilid. Lakonnya yang terbaru, *Amangkurat*, dipentaskan di Teater Salihara Juli 2017, tepat pada usia ke-76 penulisnya. Buku esainya yang akan segera terbit: *Si Majenun dan Sayid Hamid*, sebuah percakapan tentang Don Quijote, novel Miguel de Cervantes—yang direncanakan akan diluncurkan bersama terbitnya terjemahan lengkap karya besar itu ke dalam bahasa Indonesia.

Cala Ibi IRCISOD

A rare, intimate account of a world-renowned Buddhist monk's near-death experience and the life-changing wisdom he gained from it “One of the most inspiring books I have ever read.”—Pema

Chödrön, author of *When Things Fall Apart* “This book has the potential to change the reader's life forever.”—George Saunders, author of *Lincoln in the Bardo* At thirty-six years old, Yongey Mingyur Rinpoche was a rising star within his generation of Tibetan masters and the respected abbot of three monasteries. Then one night, telling no one, he slipped out of his monastery in India with the intention of spending the next four years on a wandering retreat, following the ancient practice of holy mendicants. His goal was to throw off his titles and roles in order to explore the deepest aspects of his being. He immediately discovered that a lifetime of Buddhist education and practice had not prepared him to deal with dirty fellow travelers or the screeching of a railway car. He found he was too attached to his identity as a monk to remove his robes right away or to sleep on the Varanasi station floor, and instead paid for a bed in a cheap hostel. But when he ran out of money, he began his life as an itinerant beggar in earnest. Soon he became deathly ill from food poisoning—and his journey took a startling turn. His meditation practice had prepared him to face death, and now he had the opportunity to test the strength of his training. In this powerful and unusually candid account of the inner life of a Buddhist master, Yongey Mingyur Rinpoche offers us the invaluable lessons he learned from his near-death experience. By sharing with readers the meditation practices that sustain him, he shows us how we can transform our fear of dying into joyful living. Praise for *In Love with the World* “Vivid, compelling . . . This book is a rarity in spiritual literature: Reading the intimate story of this wise and devoted Buddhist monk directly infuses our own transformational journey with fresh meaning, luminosity, and life.”—Tara Brach, author of *Radical Acceptance* and *True Refuge* “*In Love with the World* is a magnificent story—moving and inspiring, profound and utterly human. It will certainly be a dharma classic.”—Jack Kornfield, author of *A Path with Heart* “This book makes me think enlightenment is possible.”—Russell Brand

Book Of Forbidden Feelings.The - Hard Cover Open Road Media

On literary criticism in Indonesia.

Akissi: Tales of Mischief AmazonCrossing

A wry, affecting tale set in a small town on the Indonesian coast, *Man Tiger* tells the story of two interlinked and tormented families and of Margio, a young man ordinary in all particulars except that he conceals within himself a supernatural female white tiger. The inequities and betrayals of family life coalesce around and torment this magical being. An explosive act of violence follows, and its mysterious cause is unraveled as events progress toward a heartbreaking revelation. Lyrical and bawdy, experimental and political, this extraordinary novel announces the arrival of a powerful new voice on the global literary stage.

Solilokui strukturalisme cerita pendek dan kematiannya di tangan Cerpenis PT Grafindo Media

Pratama

Thrilling...an engrossing, emotionally rankling speed-read...original and sure-footed.' Big Issue [UK] Told in short, cinematic bursts, *Vengeance Is Mine, All Others Pay Cash* is gloriously pulpy. Ajo Kawir, a lower-class Javanese teenage boy excited about sex, likes to spy on fellow villagers in flagrante, but one night he ends up witnessing the savage rape of a beautiful crazy woman. Deeply traumatised, he becomes impotent, turns to fighting as a way to vent his frustrations. *Vengeance Is Mine, All Others Pay Cash* shows Eka Kurniawan in a gritty, comic, pungent mode that fans of Quentin Tarantino will appreciate. But even with its liberal peppering of fights, high-speed car chases, and ladies heaving with desire, the novel continues to explore Kurniawan's familiar themes of female agency in a violent and corrupt male world. Eka Kurniawan was born in 1975 and is the author of novels, short stories, essays, movie scripts, and graphic novels. He has been described by the Jakarta Post as 'one of the few influential writers in Indonesia.' His first novel to be translated into English, *Beauty Is a Wound*, was released in 2015. 'An unusual and provocative novel...A page turner, and well worth your attention.' AU Review '[Kurniawan] habitually drives his narratives between the extreme poles of the crass and the sublime, the tragic and the comedic, the surreal and the real.' South China Morning Post 'It's funny, enraging, and touching.' Village Voice 'I believe the phrase is "page-turner"' Words Without Borders 'Kurniawan gives the reader an original plot while managing to include a good helping of black humour, plenty of irony, corruption and a man who talks to his penis (which occasionally answers him)...Funny and a bit crazy.' BookMooch 'Eka Kurniawan's English-language debut, *Beauty Is a Wound*, was released to much acclaim in 2015, introducing the Indonesian writer to a whole new audience. Told in short, cinematic bursts, his follow-up is gloriously pulpy as it continues to explore familiar themes of female agency in a violent and corrupt male world. Kurniawan is not for the faint-hearted, but his gritty, comic style will definitely be appreciated by fans of Quentin Tarantino.' Readings 'An arresting portrait of Indonesia's struggle for nationhood, delights in obscenity: no topic is spared

from its bloodthirsty brand of satire.' New Yorker on *Beauty is a Wound* 'Beauty Is a Wound is an epic of a kind that could only come from the pen of an Indonesian...Kurniawan's creative ambition and scope are traditional in some senses, but his deeply strange work is profoundly original.'

Australian on *Beauty is a Wound*

Pada Masa Intoleransi Kepustakaan Populer Gramedia

Letters from the past transport a young Spanish woman into the mysterious lives of her father and her uncle during the waning years of colonial rule in Guinea When Clarence comes upon a series of letters from her family's past, she starts to piece together the story of her father's travels with his brother, and she becomes curious about her origins. Sifting through the clues and assembling the narrative, Clarence embarks on a journey to the exotic African isle of Fernando Poo, where the 2 brothers, Jacobo and Kilian, landed after fleeing their conventional, safe lives in the Spanish Pyrenees. A secret rests at the heart of this tale as it moves back and forth between generations and spaces. For Clarence, in 2003, the life that Jacobo and Kilian created 50 years ago on the island as 2 expatriate cocoa cultivators starts to unfold. The brothers explore a culture that is starkly different from Spain, and in the midst of discovering what it means to grow the perfect cocoa beans, they build a strong friendship—and learn the dangers and delights of forbidden love.

The Original Dream Random House Trade Paperbacks

Prosa, sebagai bentuk karya sastra, perlu dipahami bukan hanya sebagai sebuah karya imajinatif semata. Sebagai karya kreatif seorang penulis, prosa mengandung dua dimensi teks, yaitu dimensi faktual dan dimensi imajinasi. Dimensi faktual dan dimensi imajinasi tidak diartikan sebagai dua dimensi yang sama sekali berbeda. Keduanya memiliki saling pengaruh satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, melalui novel *Bumi Manusia*, kita bisa memahami bagaimana realitas kehidupan yang terjadi di masa kolonial. Kita juga bisa memahami bagaimana hubungan antarmanusia, kolonial dan pribumi, yang terjadi di masa tersebut. Di sisi lain, jika demikian adanya, apakah seluruh gambaran yang dikemukakan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam karyanya tersebut merupakan sebuah kebenaran? atau justru karya-karya sastra hanyalah perlu dipersepsi sebagai karya imajinatif (fiksi) seorang pengarang saja? Memahami sebuah prosa bukanlah hal yang bersifat mudah dan sederhana. Hal ini karena melibatkan dimensi kemanusiaan, sebagai objek dari karya sastra, sebagai objek studinya. Karenanya, dibutuhkan pengetahuan teoretis maupun metodologis bagi mahasiswa yang ingin mempelajari prosa dengan baik. Melalui rancangan pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada pengetahuan, diharapkan mahasiswa tidak hanya mampu memahami pengetahuan tentang sastra, tetapi mampu untuk menggali pengetahuan dari prosa dan mempublikasikan hasil penelitiannya.

The Magical Life of Long Tack Sam Airlangga University Press

Di tengah kerontang penerbitan buku kritik sastra, buku *Kitab Kritik Sastra* ini mencoba melepas dahaga masyarakat dan pengamat sastra Indonesia. Buku ini, selain coba meluruskan kesalahkapan pemahaman tentang konsep kritik sastra, juga berisi berbagai jenis model (praktik) kritik sastra. Setiap pembahasan karya sastra, teori, metode, dan polemik kritik berinegrasi dalam analisis, interpretasi, dan evaluasi. Para pembaca dengan latar belakang pendidikan apa pun, pelajar - mahasiswa, guru - dosen, sastrawan atau bukan sastrawan, peneliti atau pengamat sastra, niscaya akan dengan mudah memasuki kedalam *Kitab Kritik Sastra* ini, karena segalanya disajikan lewat paparan yang mengalir dengan bahasa yang ringan.

Palm Trees in the Snow Grasindo

Essays, short stories, and poems presented at the International Literary Biennale in 2007.

PROSA (Dari Teori, Rancangan, Hingga Penulisan Artikel Ilmiah) The Original Dream

Audrey Donnithorne was born in Sichuan province, China, of British missionary parents. She is an economist and writer who has held academic posts at University College London and at the Australian National University, working mainly on the economy of China. In her long life she has been a sharp-eyed observer of a changing Asian and Western world: of China in the era of the war lords, the Guomindang and the war against Japan; of Mao and the post-Maoist resurgence; of Britain at War and in the last days of Empire; of Singapore and Malaya soon after the War and Indonesia in the early days of independence; and of decolonisation. She observed the Cold War from several angles and has also been an active Catholic laywoman in the Culture Wars of the 20th century in Britain and Australia, and in helping the beleaguered Catholics in China. This is her memoir.

Anatomy of Fear Equinox Publishing

Tidak dianjurkan untuk ibu hamil! ... Beberapa menit kemudian, kelas dimulai. kayaknya, ngajar kelas 1 SMP bakalan jadi living hell. Baru Masuk ajah udah berisik banget. “Selamat siang, saya

Dika," gue bilang ke para siswa kelas 1 SMP yang baru gue ajar ini. "Saya guru untuk pelajaran ini." "siang, Pak!" kata anak cewek yang duduk di depan. "Jangan Pak. Kakak aja," kata gue sok imut. Gue lalu mengambil absensi dan menyebutkan nama mereka satu per satu. "Sukro." Gue manggil. "Iya, Kak." Sukro menyahut. "kamu kacang apa manusia?" "Hah? Maksudnya?" "Engga, abis namanya Sukro, kayak jenis kacang," kata gue, kalem. "Oke, kacang apa manusia?" "Ma-manusia, Kak." "KURANG KERAS!" Gue menyemangatnya. "Manusia, Kak!" Satu kelas hening.

GagasMedia #16thGagasMedia

Kitab Kritik Sastra I:BOEKOE

For Maya, history is like a dream, and her dreams are like a history of her life and how it relates to others. Effortlessly defying and calling into question time and space, Maya inhabits fantastical realities filled with shamans, romantic longing, a daughter's struggles, and a flying dragon.

Related with Cala Ibi Nukila Amal:

- Scientific Method Word Search Answer Key : [click here](#)

Lyricaly flowing between Maya's multiple realities, *The Original Dream* is the story of a young independent Indonesian woman trying to break free from cultural and social conventions while also searching for her place among family and friends. With guidance from her parents, coworkers, and sister, along with a newborn filled with the wisdom of elders, Maya navigates her perceptions, looking for answers to unknown questions. Whether soaring through the nighttime sky, caring for her nephew, or tending to guests at the hotel where she works, she tries to delineate the difference between dreams and reality and if such a difference even matters. "

Cala Ibi Institute of Asian Research University of British Columbia

Saman is a story filtered through the lives of its feisty female protagonists and the enigmatic "hero" Saman. It is at once an exposé of the oppression of plantation workers in South Sumatra, a

lyrical quest to understand the place of religion and spirituality in contemporary lives, a playful exploration of female sexuality and a story about love in all its guises, while touching on all of Indonesia's taboos: extramarital sex, political repression and the relationship between Christians and Muslims. *Saman* has taken the Indonesian literary world by storm and sold over 100,000 copies in the Indonesian language, and is now available for the first time in English. ABOUT THE AUTHOR Ayu Utami was born in Bogor, grew up in Jakarta and obtained her bachelor degree in Literature Studies from University of Indonesia. She worked as a journalist for *Matra*, *Forum Keadilan*, and *D&R*. Not long after the New Order regime closed *Tempo*, *Editor*, and *Detik*, she participated in the founding of Indonesia's Alliance of Independent Journalists to protest the closure of those three weeklys. Currently she is working for the cultural journal *Kalam*, and at Teater Utan Kayu. *Saman* was awarded the Prince Claus Award in the year 2000.